

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan utama yang ingin dicapai oleh semua perusahaan adalah bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Karena keberlangsungan sebuah perusahaan bergantung pada kemampuannya dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Selain itu, manajemen perlu melakukan penilaian atas kinerja keuangan setiap periode sehingga manajemen dapat memantau perkembangan perusahaan tersebut.

Perusahaan menilai bahwa permasalahan profitabilitas lebih penting daripada laba. Karena laba yang besar tidak dapat mencerminkan bahwa perusahaan telah beroperasi secara efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut dengan indikator lain untuk kemudian diketahui tingkat profitabilitasnya.

Hal tersebut membuktikan bahwa yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana usahanya untuk memperbesar laba melainkan bagaimana usahanya untuk meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan pada umumnya lebih diarahkan untuk mampu meningkatkan profitabilitas maksimal daripada laba maksimal. Dengan tercapainya tingkat profitabilitas yang tinggi dapat terlihat bahwa tingkat efisiensi perusahaan yang baik.

Riyanto (2012:35) memberikan pengertian bahwa “profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”. Dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba untuk periode tertentu. Sedangkan Harahap (2010:34) memberikan pengertian sebagai berikut:

Profitabilitas atau disebut juga rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah prestasi yang dicapai perusahaan pada periode tertentu yang diperoleh dengan menggunakan semua kemampuan baik itu modal perusahaan atau aktiva.

Menurut Sutrisno (2009:253) mengungkapkan bahwa “kegunaan dari profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.” Hal tersebut menegaskan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang diraih maka akan menunjukkan kinerja manajemen yang semakin baik dalam mengelola perusahaan.

Adapun rasio profitabilitas yang digunakan peneliti sebagai indikator dalam penelitian ini yaitu *Return On Investment* (ROI). Rasio ini menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomis yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dengan kata lain, berapa laba yang diperoleh atas setiap rupiah yang tertanam dalam aktiva. Aktiva tetap berfungsi untuk mendukung kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh dana.

Rata-rata tingkat *return on investment* dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2012-2013 yang dijadikan objek penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rata-Rata ROI Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia

No.	Sub Sektor	Rata-rata Return On Investment		Selisih
		2012	2013	
1.	Plastik dan Kemasan	-0,001	-0,002	-0,001
2.	Pulp dan Kertas	0,017	0,006	-0,011
3.	Logam dan Sejenisnya	0,061	0,038	-0,023
4.	Keramik, Porselen dan Kaca	0,090	0,082	-0,008
5.	Kimia	0,028	0,062	0,034
6.	Pakan Ternak	0,121	0,078	-0,043
7.	Semen	0,175	0,130	-0,045
8.	Kayu dan Pengolahannya	-0,079	-0,207	-0,128

Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)

Dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa secara umum perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia rata-rata mengalami penurunan tingkat profitabilitas walaupun sangat sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam penggunaan aset guna mencapai laba. Namun yang menarik pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, tujuh subsektor dari delapan subsektor mampu mempertahankan perusahaannya tetap mendapatkan nilai profitabilitas yang positif pada setiap tahunnya. Hanya subsektor kayu dan pengolahannya yang tingkat profitabilitasnya terus menurun.

Kenaikan ROI menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba karena kenaikan total aset diikuti dengan kenaikan laba bersih, sedangkan penurunan ROI menggambarkan kinerja perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan laba. Artinya semakin tinggi nilai ROI maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. “Semakin kecil rasio ROI, semakin kurang baik bagi perusahaan. Karena rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.” (Kasmir, 2011:202).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu bentuk kesungguhan dan kepedulian perusahaan untuk menyisihkan sebagian harta perusahaan guna mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi dan berupaya memaksimalkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan. CSR didasari oleh *triple bottom lines*, yaitu *profit* (aspek keuangan), *people* (aspek sosial), dan *planet* (aspek lingkungan).

Kasus pencemaran lingkungan laut pada tahun 1989 akibat tumpahnya minyak sekitar 1.260.000 barel milik Exxon Corporation's Oil Tanker menjadi awal mula perusahaan-perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pertanggungjawaban sosial perusahaan (Majalah CSR Indonesia). Semenjak itu perusahaan-perusahaan menjadi lebih peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen risiko dan keunggulan kompetitif.

Pengungkapan CSR pun semakin mendapatkan perhatian oleh kalangan pelaku usaha. Hal ini disebabkan karena adanya penekanan dari pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab

Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas untuk melaksanakan Pasal 74 ayat 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam Peraturan Pemerintah ini diatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya maupun Perseroan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan Perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

Peraturan Pemerintah tersebut ternyata ditanggapi secara positif oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Menurut *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), pelaksanaan CSR dilihat dari perkembangan pengungkapan CSR di Indonesia cukup baik. Perkembangan jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan CSR di Indonesia (mengikuti ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*)) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan CSR

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Jumlah Perusahaan	2	5	15	20	23	25	34	40

Sumber: *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR)

Dapat dilihat bahwa sejak tahun 2005, setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang mengungkapkan CSR. Peningkatan jumlah perusahaan yang mengungkapkan CSR paling besar terjadi pada tahun 2011. Pada tahun tersebut 34 perusahaan melaporkan CSR, bertambah sembilan perusahaan

dari tahun 2010. Sampai akhir 2012, tercatat ada sekitar 40 perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan dengan mengacu pada standar pelaporan yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). (www.swa.co.id)

Jumlah 40 perusahaan dari kurang lebih 500 perusahaan terbuka yang telah mengungkapkan laporannya memang masih sangat kecil jumlahnya dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan di negara Eropa atau Amerika. Namun Indonesia patut berbangga karena menurut CSR Asia, Indonesia menjadi negara dengan nilai persentase pengungkapan tertinggi di antara negara-negara ASEAN lainnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan di tahun 2006 oleh Divisi Penelitian Manajemen Lembaga Manajemen PPM di Indonesia menemukan fakta bahwa walaupun konsumen menganggap kualitas atau merk suatu produk sebagai faktor yang paling penting, konsumen menganggap tanggung jawab sosial perusahaan sebagai faktor terpenting kedua. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengungkapan CSR untuk kelangsungan usaha perusahaan.

Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah kelompok perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2013. Menurut UU No 40 Pasal 74 tahun 2007 perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan CSR. Dengan demikian ada jenis - jenis usaha tertentu yang melakukan kegiatan CSR bukan sebagai kegiatan yang sifatnya sukarela namun sebagai sebuah kewajiban.

Industri manufaktur adalah industri yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan lingkungan hidup sehingga diwajibkan untuk melakukan dan mengungkapkan mengenai kegiatan CSR. Betapa tidak, suara - suara yang dihasilkan dari mesin-mesin produksi dapat berpotensi menghasilkan pencemaran suara. Alat-alat transportasi yang digunakannya dapat berpotensi menghasilkan pencemaran getaran dan debu. Pemakaian air tanah yang berlebihan, air buangan yang belum memenuhi baku mutu, rembesan minyak/oli, kebocoran bahan bakar berpotensi menghasilkan pencemaran air. Lalu gas-gas yang dihasilkan dapat berakibat pada pencemaran udara bila tidak diperhatikan.

Alasan lain pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian adalah karena masih sedikit penelitian terdahulu yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitiannya terlebih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Pada penelitian terdahulu sering kali para peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitiannya. Sehingga penulis merasa bahwa dimungkinkan tidak terjadi variasi hasil penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas.

Penelitian mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas sudah pernah dilakukan. Tsoutsoura (2004) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara pengungkapan CSR terhadap profitabilitas yang diukur dengan ukuran kinerja keungan *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE). Lalu penelitian Dahlia dan Siregar (2008) menyatakan

bahwa tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel ROE.

Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Nelling dan Webb (2006) yang menemukan bahwa hubungan pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan adalah negatif signifikan. Penelitian Fauzi (2004) menunjukkan pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (profitabilitas). Januarti dan Apriyanti (2005) menunjukkan bahwa biaya kesejahteraan karyawan tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, biaya untuk komunitas (sumbangan) tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, dan secara simultan biaya kesejahteraan karyawan (ension) dan biaya untuk komunitas (sumbangan) tidak berpengaruh terhadap *total assets turnover*.

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu masih terjadi *research gap* sehingga menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan ingin menguji kembali apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap profitabilitas pada tahun berikutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan di atas, maka penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang dituangkan dalam bentuk penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai rekomendasi dan masukan yang konstruktif bagi perusahaan serta dapat memberikan penjelasan mengenai pentingnya pengungkapan *corporate social responsibility*.

b. Bagi Pembaca

Untuk mengetahui mengenai pembahasan *corporate social responsibility* dan pengaruhnya terhadap profitabilitas.